

Abstract: This research is motivated educational problems that have been used have not been able character / behavior to students about how to for the environment that is as it should be the other is the declining quality of the environment. The this study was to determine the concept of Environmental Education in the Perspective of Islam.

This research is library research, sources of are taken from library books and continued analyze, and make interpretation of the data and research obtained. This study is a descriptive and decomposition of regular whole concept that has the discussion. Then the data were collected and processed they should proceed with the process of analyzing Data collection methods that researchers use the documentation.

The results in this study is the pleasure of bestowed terrifying to humans, earth expansion universe and its contents were all given so that

This research is library research, sources of data used are taken from library books and continued to collect, analyze, and make interpretation of the data accumulated research obtained. This study is a descriptive analysis, the decomposition of regular whole concept that has to do with the discussion. Then the data were collected and prepared as they should proceed with the process of analyzing the data. Data collection methods that researchers use the method of documentation.

Subar Junanto
&
Khuriyah



Pendahuluan

Di dalam sejarah peradaban perjalanannya manusia di jaman bangkitnya ilmu-ilmu pengetahuan, ada yang pernah mengungkapkan bahwa bumi itu terbuat dari air "*Thales*", ada pula yang mengatakan terbuat dari tanah dan sebagainya. Tidak terlepas dari bentuk buminya pula yang menjadi pembahasan di dalamnya (Mohammad Hatta, 1980; 7). Dengan seiring perkembangan ilmu yang kian pesatnya, tanpa tersadari produk ilmu tersebut selalu terikat dengan ruang dan waktu yang akhirnya satu sama lain saling keterkaitan dan terciptalah yang namanya lingkungan. Pada awalnya manusia akan menjadi tertarik dengan lingkungan karena didorong oleh rasa ingin mengetahui terhadap apa yang dilihat dan dirasakan dari sekitarnya.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya pikir dan penalaran yang tinggi. Di samping itu manusia memiliki budaya, pranata sosial dan pengetahuan serta teknologi yang makin berkembang. Peranan manusia dalam lingkungan ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Peranan manusia yang bersifat negatif adalah peranan yang merugikan lingkungan. Kerugian ini secara langsung atau pun tidak langsung timbul akibat kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Peranan manusia yang bersifat positif adalah peranan yang berakibat menguntungkan lingkungan karena dapat menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan.

Membaca dalam ajaran Islam memiliki korelasi yang sangat erat dengan pendidikan saat ini. Signifikansi pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam yang menempatkan pendidikan dalam posisi vital. Indikasinya jelas, yaitu ayat pertama AL-Qur'an

(QS. Al-Alaq) yang berisi perintah membaca. Selain itu, terdapat puluhan ayat yang menekankan pentingnya berpikir, meneliti dan memahami realitas secara keseluruhan (As'aril Muhajir, 2011: 24).

Permasalahan lingkungan hidup yang selama ini terjadi di pesatnya perkembangan IPTEK yang tanpa tersadari ternyata mengubah paradigma pembangunan yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan faktor lingkungan yang dianggap sebagai penghambat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terabaikannya pertimbangan-pertimbangan lingkungan hidup di dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan. Akibatnya kualitas lingkungan makin hari semakin menurun, ditandai dengan terjadinya pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi suatu penyakit kronis yang dirasa sangat sulit untuk dipulihkan

Berdasarkan pengamatan secara langsung, maupun informasi dari berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan kecenderungan menurunnya kualitas lingkungan hidup, yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran terhadap lingkungan, meluasnya lahan kritis dan kerusakan hutan yang disebabkan oleh *illegal logging*, kelangkaan air bersih, kekeringan pada musim kemarau, banjir di musim hujan serta berbagai kerusakan lingkungan hidup lainnya, baik yang bersumber dari sistem sosial kemasyarakatan maupun perkembangan teknologi yang tidak ramah lingkungan.

Berbagai indikator menurunnya kualitas lingkungan tersebut, apabila tidak mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak secara terpadu, akan semakin mengancam kenyamanan serta kesejahteraan manusia bahkan tidak



menutup kemungkinan eksistensi kehidupan manusia. Sebagai seorang muslim Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi utama serta pedoman hidupnya (Emil Salim, 1980: 24).

Di sisi lain dari adanya hal tersebut, agama turut bertanggung jawab atas berbagai kerusakan lingkungan akibat legitimasi teologisnya pada superioritas manusia. Kalangan ahli Islam dan agama lain tampaknya jarang menaruh perhatian sungguh-sungguh terhadap permasalahan lingkungan. Hampir semua produk keagamaan dipahami oleh pemeluknya adalah menempatkan manusia sebagai “pemilik sah” atas dunia ini.

Dalam Alquran, misalnya, tidak kurang enam belas kali menyebut bahwa alam beserta seluruh isinya telah ditundukkan “oleh Allah swt” untuk kepentingan manusia. Sebagaimana QS. Al-Hajj ayat 65:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ
تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ
تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠٦﴾

65. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

QS. Al-Jasiyah ayat 12-13:

❦ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ أَلْفُكُ
فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

13. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

An-Nahl ayat 12-14:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ
فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الَّذِي
سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلَّكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

12. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya),



13. Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

14. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Dan sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadist berikut:

وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَمَرَ أَرْضًا
لَيْسَتْ لِأَحَدٍ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا: قَالَ عُرْوَةُ: وَقَضَى
بِهِ عُمَرُ فِي خِلَافَتِهِ: رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya; dari Urwah dari Aisyiah ra. Bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: Barang siapa memekmurkan tanah yang tidak dimiliki orang, ia lebih berhak memiliki tanah tersebut. Urwah berkata; Umar waktu menjadi khalifah memberi hukum demikian.

Meskipun tegas-tegas isu lingkungan hidup kontemporer yang berkaitan dengan lingkungan udara, kepunahan jenis, pemanasan global, hujan asam bermula dari negara-negara maju Barat, yang notabene berasal dari wilayah penduduk yang mayoritas beragama Kristen yang kemudian mendorong pakar etika, seperti Franz Magnis-Suseno menghimbau kembali sikap Kristen terhadap lingkungan. Seberapa persentase andil yang mereka sumbangkan terhadap perusakan alam lingkungan perlu diteliti secara cermat (N. Daldjoeni, 1985: 73). Dalam hal ini

pendidikan merupakan start sekaligus penyempurnaan dari proses tersebut.

Wahyu atau al-Quran adalah kitab yang lengkap dan sempurna, mencakup segala-galanya, timbul dari sifat al-Quran sebagai wahyu; kitab yang mengandung firman Tuhan yang dikirimkannya kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk dan pegangan, baik didunia maupun di akhirat. Dari hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan tidak terlepas dari dimensi teologis, semuanya terpasung oleh kekuasaan mutlak Tuhan.

Pendidikan yang selama ini terformat cenderung menggunakan paradigma mekanistik yang dapat memupuk sikap antroposentris. Dunia pendidikan formal disekolah hanya terbatas pada kurikulum yang mengagungkan aspek kuantitatif. Institusi keluarga juga merupakan peranan penting dalam membangun moral dan etika anak. Sebagai contoh; kurikulum yang selama ini digunakan belum mampu menghasilkan akhlak/perilaku kepada peserta didik tentang bagaimana memperlakukan/memperhatikan lingkungan yang sebagaimana mestinya,

Dapat disimpulkan, selama ini hubungan antara institusi keluarga dengan institusi pendidikan masih dapat dikatakan kurang sebagai bentuk implikasi bahwa manifestasi perkembangan individu dapat ditunjukkan dengan munculnya atau hilangnya, bertambah atau berkurangnya bagian-bagian, fungsi-fungsi atau sifat-sifat psikofisis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang sampai pada batas tertentu dapat diamati dan dapat diukur dengan menggunakan teknik dan instrumen yang sesuai (As'aril Muhajir, 2011: 116). Dan secara tidak langsung dapat berdampak secara sistemik yang menjauhkan daerah/kota ideal sebagaimana Q.S. An-Nahl 112:



وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً
يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ
بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ
بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

112. Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Hal tersebut dikarenakan suatu daerah/kota merupakan kunci untuk menyebut kota yang memenuhi papan secara memadai bagi warganya (Mujiono Abdillah, 2005; 108)

Padahal untuk dapat mengatasi masalah yang kompleks tersebut diperlukan hubungan yang erat antara institusi keluarga dan institusi pendidikan. Pendidikanlah yang menjadi ujung tombak untuk mengakumulasi dan mengeratkan relevansi kesadaran iman, ilmu dan amal. Sebagai bentuk pengalaman prinsip ideologis “peduli lingkungan sebagian dari iman” (Mujiono Abdillah).

Pendidikan yang selama ini terformat cenderung menggunakan paradigma mekanistik yang dapat memupuk sikap antroposentris. Dunia pendidikan formal disekolah hanya terbatas pada kurikulum yang mengagungkan aspek kuantitatif. Institusi keluarga juga merupakan peranan penting dalam membangun moral dan etika anak. Yang melahirkan indikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurikulum yang selama ini digunakan belum mampu menghasilkan akhlak/perilaku kepada peserta didik tentang bagaimana memperlakukan/memperhatikan lingkungan yang sebagaimana mestinya.
2. Semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup

Dari latar belakang di atas, wacana lingkungan hidup yang berkembang hingga saat ini masih terdapat pemetaan tersendiri dan belum mampu menjadi sebuah perenungan bersama di dunia pendidikan yang berorientasi pada terwujudnya keshalehan social dengan menjadikan kelestarian lingkungan hidup sebagai tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pendidikan.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses kehidupan berada dan berkembang bersarna proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, Menurut Zuhairini (1995: 92) pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya. Sedangkan menurut Rupert C. Lodge dalam bukunya "*Philosophy of education*" menjelaskan urgensi pendidikan sebagai berikut :

"The word education is used, sometimes in a wider, sometimes in a narrower sense. In the wider sense, all experience is said to be educativethe child educates his master. Everything we say, think or do, educates us, no less than what is said or done to us by other beings, animate or inanimate. In this

Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an hanya mencakup tentang pokok-pokoknya saja sehingga perlu dijelaskan lebih rinci lagi. Inilah fungsi lain dari hadist.

Dalam hal ini penyisipan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dapat dilaksanakan dengan mengutip beberapa ayat al Quran atau menukil Hadits yang berhubungan dengan kerja keras/Etos kerja beserta keutamaannya. Dalam pelaksanaan pengajaran guru diminta aktif dengan mengubah dan mengkolaborasikan metode pengajaran agar anak merasa terlibat dan sikap tanggungjawab dan pemberani bisa dimunculkan, yang merupakan bagian dari sikap seorang wirausahawan.

b. Aqidah Akhlak

Aqidah/tauhid adalah dasar tempat pijakan semua ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai bagian dari ajaran Islam, dasar utamanya juga tauhid (Erwati, 2000: 97). Dengan kata lain aqidah adalah keimanan. Pekerti, sopan santun dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang tertanam di dalam diri. Dengan kata lain, jika akhlak di dalam diri seseorang jelek, akan lahir lah dirinya tingkah laku etika atau moral yang jelek pula.

Menurut pendapat Erwati di atas, pelajaran ini menjadi salah satu barometer untuk munculnya akhlak atau tingkah laku sehari-hari. Dalam hal ini pun materi kewirausahaan dapat diselipkan, disamping melalui kolaborasi metode pembelajaran, dapat juga ditanamkan agar memiliki akhlak pekerja, disiplin dan memanfaatkan waktu bukan pengang-

gur dan beroya-foya. Dengan filosofis bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa berharta agar dapat menjalankan kewajiban kewajiban di dalamnya.

c. Figh

Fiqh menurut bahasa adalah pengetahuan pemahaman dan pengertian terhadap sesuatu yang mendalam. Arti Fiqh secara umum bagi kaum muslimin pada masa Rasulullah, sahabat, dan tabi'in adalah segala pengetahuan agama yang tidak mudah diketahui secara umum.

Menurut Zakiyah Daradjat (2004:76) bahwa Fiqh artinya faham atau tahu. Sedangkan menurut Istilah Fiqh berarti ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil yang terperinci. Jadi Fiqh adalah ilmu yang mengajarkan pemahaman/pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, yang meliputi; wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Secara garis besar hukum Fiqh meliputi 2 bagian yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi taat aturan mengenai hubungan manusia dengan Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya antara lain shahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan untuk muamalah meliputi aturan yang berkaitan dengan perbuatan, perkataan dan tindakan manusia dalam berhubungan dengan sesamanya.

Dalam kewirausahaan, Fiqh ini sangat erat hubungannya dengan materi materi mu'amalah. Dapat kita menyimpulkan atau menggunakan pegangan Fiqh mu'amalah karena pada dasarnya pelaksanaan kewirausahaan ini bersumber pada Fiqh mu'amalah.



ga diberikan pemahaman tentang ajaran dalam lingkungan hidup itu sendiri.

3. Pendidikan In Formal/Keluarga

Pendidikan In-formal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan pasar atau dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik, hal ini karena suasana pendidikan yang pertama dialaminya akan senantiasa menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Menurut Nurcholis madjid (2002: 39) segi afektif akan lebih mendalam diperoleh anak di dalam keluarga melalui orang tua dan suasana kerumahtanggaan. Untuk itulah pendidikan di dalam Islam didalam keluarga membutuhkan tauladan dan kasih sayang orang tua untuk pembentukan sikapnya (Heri S, 2008: 100).

Hambatan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam Perspektif Islam

Hambatan adalah suatu problem yang mengganggu proses pembelajaran/penyampaian informasi tentang sadar dan peduli lingkungan hidup terhadap para peserta didik. Dalam pendidikan formal/sekolah yang dimungkinkan akan menghambat tersampainya pesan pendidikan lebih diakibatkan karena faktor ego maupun ketidakpahaman baik pada guru maupun peserta didik tentang sadar dan peduli lingkungan hidup. Mereka menganggap bahwa sadar dan peduli lingkungan hidup tidak merupakan prioritas utama dalam kehi-

dupan manusia. Adanya keengganan ataupun tidak memberikan tauladan sikap sebagai seorang sadar dan peduli lingkungan hidup yang berarti akan ditiru juga oleh para peserta didiknya.

Dilingkungan pendidikan non formal yang menjadi hambatan biasanya persepsi masyarakat yang pasrah dengan keadaan dan tidak mau mencoba untuk merubah kondisi yang ada saat ini. Sedangkan dilingkungan keluarga faktor penghambat lebih pada faktor orang tua sebagai seorang pendidik dalam keluarga yang tidak memberikan ketauladanan pada putra putrinya. Karena bagaimanapun mereka adalah pendidik yang senantiasa diawasi selama 24 jam bukan sekedar pengajar yang hanya menyampaikan materi saja.

Oleh karenanya solusi dari semuanya adalah menyamakan persepsi tentang sadar dan peduli lingkungan hidup itu sendiri dan mengaplikasikan dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Kesimpulan

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya Allah telah melimpahkan kenikmatan yang maha dahsyat kepada manusia, berupa hamparan alam semesta bumi beserta isinya yang semuanya diberikan agar manusia mampu dan mau mengelola dengan kekuatan yang dimilikinya. Di dalam Islam pun telah memberi tawaran dengan konsep memelihara, sadar dan peduli lingkungan hidup. Dengan mental tersebut manusia senantiasa akan selalu berpandangan ke depan berinovasi dan mempunyai keberanian untuk melangkah menjaga lingkungan hidup.

Karena pada dasarnya di dalam diri manusia sebenarnya telah ada fitrah Illa-

3. Pendidikan In Formal/ Keluarga .

Pendidikan In-formal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan pasar atau dalam pergaulan sehari-hari.

Penerapan pendidikan ini dapat dilakukan dengan memberikan arahan arahan teknis dan pengembangan sikap keberanian, kemandirian kepada anak sejak ia lahir, sehingga proses keberhasilannya bergantung kepada orang tua dan lingkungan kita. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan pendidikan yang dapat dipelajari dan ditamamkan oleh siapapun kapanpun dan dimanapun berada karena bersifat universal. Baik melalui, semuanya dapat disisipkan sikap sadar dan peduli lingkungan hidup sebagai aktivitas terbaik uswah para Nabi dan rosul

Saran

Melalui teori Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ini, dimungkinkan untuk diimplementasikan di lapangan, oleh karenanya diharapkan ada penelitian lebih lanjut dan spesifik tentang proses pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam perspektif Islam. Bagi para pelaku pendidikan agar mau dan mampu menjadi tauladan dan juga menerapkan pendidikan lingkungan hidup dalam Islam ini baik dilingkungan pendidikan formal, non formal maupun In-formal. Yang nantinya akan menghasilkan alumni yang berwawasan lingkungan yang mampu menjaga kelestarian bumi.

Bagi para pengelola lembaga pendidikan, penulis menyarankan agar konsep-konsep yang telah diajarkan oleh Alloh dan Rosulnya diterapkan untuk mendapatkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Bagi para pelajar muslim semuanya mari bersama belajar, bekerja membuat komunitas terbaik dan berusaha menjadi “Pewaris nabi” Sebagai Pendidik manusia untuk senantiasa sadar dan peduli Lingkungan Hidup dalam rangka menggapai kesejahteraan umat di dunia dan akhirat. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Suhaili, (1975). *Prinsip-prinsip Islam*. Bandung Al Ma'arif.
- Abul A'la Maududi, (1997) *Moralitas Islam*, Jakarta: Media Dakwah.
- Amin Abdullah dkk., (2003) *Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Ilmu Umum* Yogyakarta: Suka Press.
- Abdul Hamid Mursi, (1997). *SDM yang Produktif: Pendekatan Al Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (1987), Semarang, PT Thoha Putra.
- Anna R. Nawaning S. (2005), *Kecil Kecil Jadi Pengusaha*, Solo, Eurika.
- Carneg, (1998), *Content Analysis A Technique for Systematic Inference from Communication*, London: BT Batsfard. Ltd.
- Dwi Suwiknyo, (2009) *Tarbiyah Finansial*, Jogjakarta, Diva Press.
- Depag RI, (1989), *Al Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra.
- Endang Syaifudin Anshori. (1983). *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Erwati Aziz. (2000). *Prinsip Prinsip pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Tiga Serangkai.
- Erni Unggul, (2005) *Silabus kewirausahaan*,
- Faisal Badroen, (2007) *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta, Jakarta Putra Media.
- Geoferry dan Meredith, (1996) *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Gunardi Endro, (1999), *Redifinisi Bisnis: Suatu panggilan Etik Keutamaan Aristoteles*, Jakarta.
- Hartono, (2008) *Bagaimana Menulis tesis*, Malang: UMM Press.
- Harian Pikiran Rakyat, Edisi 18 Desember 2004.
- Harun Nasution. (1985) *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta : Universitas Islam Indonesia Press
- Hery Noer Aly, MA, (1999) , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos
- Hendra yulawan, (2006) *Kamus Umum Indonesia- Inggris*, Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Heri Susanto, (2008), *Konsep Pendidikan Islam Integratif*, Skripsi S- I Surakarta: Program Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta .
- Ibrahim Amini, (2006), *Agar tak Salah Mendidik*, Jakarta, al-Huda.
- Izzudin Khotib at Tamimi(1992) *Bisnis dalam Islam*, Jakarta
- Ichsanudin K, (2007), *99 Quantum Working*, Semarang : Pustaka nuun



- Joko Sutrisno(2003) *Makalah mata Kuliah pengantar Falsafah Sains*. Institut Pertanian Bogor.
- Koran Wawasan Sore edisi, 03 Juli 2008
- Krippendorff, (1993), *Content Analysis An introduction to its Methodology* beverly Hills, California: Sage Publications. Ltd.
- Menik Setyowati, (2009), *Pendidikan Ekologi dalam Perspektif Islam*, Skripsi S-I Surakarta: Program Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta .
- Muh. Awal Satrio Nugroho (2006) *Kewirausahaan berbasis Spiritual*, Yogyakarta: Kayon Penerbit.
- Muhibin Syah, (2006) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,
- Multitama, (2004) *Are you an Interpreneur*, Jakarta, PT Saputro Multitama Nusantara,
- Mustafid (2000) *Silabus Mata kuliah kewirausahaan*, pa
- Muhammad Quthb, (1984) *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al - Ma'arif
- Majalah INSANIA Vol. 12 No. 3 Sep-Des 2007
- Nurani Soyomukti, (2008) *Pendidikan berperspektif Globalisasi* , Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Poerwadarminta, (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Depdikbud. Jakarta
- Rafik Issa Beekum, (2004), *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, (2002) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Riant Nugroho, (2008) *Pendidikan Indonesia, Harapan Visi dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman Hakim (2000) , *Kiat Sukses Wirausaha*, Jakarta, PT Gramedia
- Suharsimi Arikunto, (1989) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Bina Aksara
- Soemahadidjaja, Soeparman (1980) *Membina Sikap mental wirausaha*, Jakarta: Gunung Jati.
- Sukino, (2002), *Pengembangan pendidikan Islam: Pendidikan Psantren berbasis Kewirausahaan, (Studi kasus di Pesantren Wirausaha, Agrobisnis Abdurrahman bin Auf, Desa Bulan Wonosari Klaten*, Thesis S-2 Semarang: Program Pasca Sarjana , Bidang Ilmu Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang.
- Sutrisno Hadi, (1990) *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset
- Salim Bahresy (1988) *Tafsir Ibnu Katsir jilid VI*, Surabaya, PT Bina Ilmu
- _____ (1988) *Tafsir Ibnu Katsir jilid VII*, Surabaya, PT Bina Ilmu
- _____ (1988) *Tafsir Ibnu Katsir jilid III*, Surabaya, PT Bina Ilmu
- _____ (1986), *Tarjamah Riyadhus Sholihin II*, Bandung, PT Al Ma'arif
- Sudrajat Rasyid (2005), *Wirausaha Santri bimbingan santri mandiri*, Jakarta, PT Citra Yudha



